



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia  
2024

# SORE DI ISTANA KARANG

Terjemahan Cerita dari Bahasa Melayu Tamiang

M. Rafli Al Thoriq Mustafa,  
Noura Shubhiya



Olexs Firmansyah

B3





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# SORE DI ISTANA KARANG

Terjemahan Cerita dari Bahasa Melayu Tamiang

M. Rafli Al Thoriq Mustafa,  
Noura Shubhiya

Olexs Firmansyah

B3





**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.  
Dilindungi Undang-Undang.**

Ini adalah karya terjemahan dari bahasa Melayu Tamiang ke bahasa Indonesia. Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Karya ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel [balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id).

### **Sore di Istana Karang**

Terjemahan Cerita dari Bahasa Melayu Tamiang

Penulis	: <b>M. Rafli Al Thoriq Mustafa, Noura Shubhiya</b>
Pengalih Bahasa	: <b>Khaliqul Badar</b>
Penyunting	: <b>Irawan Syahdi</b>
Penyelaras Akhir	: <b>Murhaban</b>
Ilustrator dan Penata Letak	: <b>Olexs Firmansyah</b>

Penerbit

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

Dikeluarkan oleh

**Balai Bahasa Provinsi Aceh**

Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung

Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125


Telepon: (0651) 7551687

<https://bbaceh.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2024

ISBN 978-623-388-433-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Andika Bold, Boulder, Playpen Sans, Grandstander, Grandstander Light Italic, Romesh Olstd  
v + 28 hlm; 29,5 x 21 cm





## **Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Aceh**

Hai, pembaca yang budiman.

Tahun 2024, Balai Bahasa Provinsi Aceh menerbitkan enam puluh buku anak bergambar untuk dinikmati oleh seluruh anak-anak Indonesia. Buku-buku ini berisi cerita menarik dari khazanah lokal dari keragaman etnis yang ada di Provinsi Aceh. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku cerita anak dwibahasa ini memiliki tujuan, yaitu memperkaya ragam materi bacaan anak-anak sebagai usaha pengembangan kualitas literasi anak-anak Indonesia dan sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang ada di Aceh. Semoga buku-buku ini juga dapat menjadi materi diplomasi kebahasaan Indonesia di kancah internasional bila suatu waktu diterjemahkan ke dalam bahasa asing.

Buku ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran budi pekerti, moral, dan nilai-nilai luhur bagi anak-anak Indonesia. Cerita-cerita yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan inspirasi sebagai fondasi pembangunan karakter anak-anak Indonesia yang mandiri, kreatif, toleran, dan peduli lingkungan.

Terima kasih kami sampaikan kepada KKLK Penerjemahan, penulis, penerjemah, penyunting, serta ilustrator yang telah bekerja keras mewujudkan buku-buku ini.

Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Selamat membaca!

Kepala,

**Drs.Umar Solikhan, M.Hum.**





## Prakata Penulis

Salam hangat, adik-adikku yang cerdas dan kreatif!

Buku cerita *\_Sore di Istana Karang\_* ini hadir membawa keceriaan dan inspirasi melalui petualangan yang penuh warna. Tokoh Wak Alang dan Bayu mengajarkan nilai-nilai luhur tentang tanggung jawab, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Semoga Adik-Adik menikmati dan belajar dari kisah yang disajikan.

Penulis mengajak Ayah dan Bunda untuk turut serta dalam petualangan ini. Bacakan buku cerita ini dengan penuh semangat. Mari ciptakan momen kebersamaan yang tak terlupakan. Biarkan imajinasi anak-anak terbang tinggi, serta diskusikan pelajaran apa yang telah mereka dapatkan.

Terima kasih telah memilih buku ini. Semoga menjadi bagian dari perjalanan adik-adikku dalam mencintai buku.

Selamat membaca dan bertualang!

Penulis,

**M. Rafli Al Thoriq Mustafa dan Noura Shubhiya**



# Wak Alang mengajak Bayu ke suatu tempat sore ini.

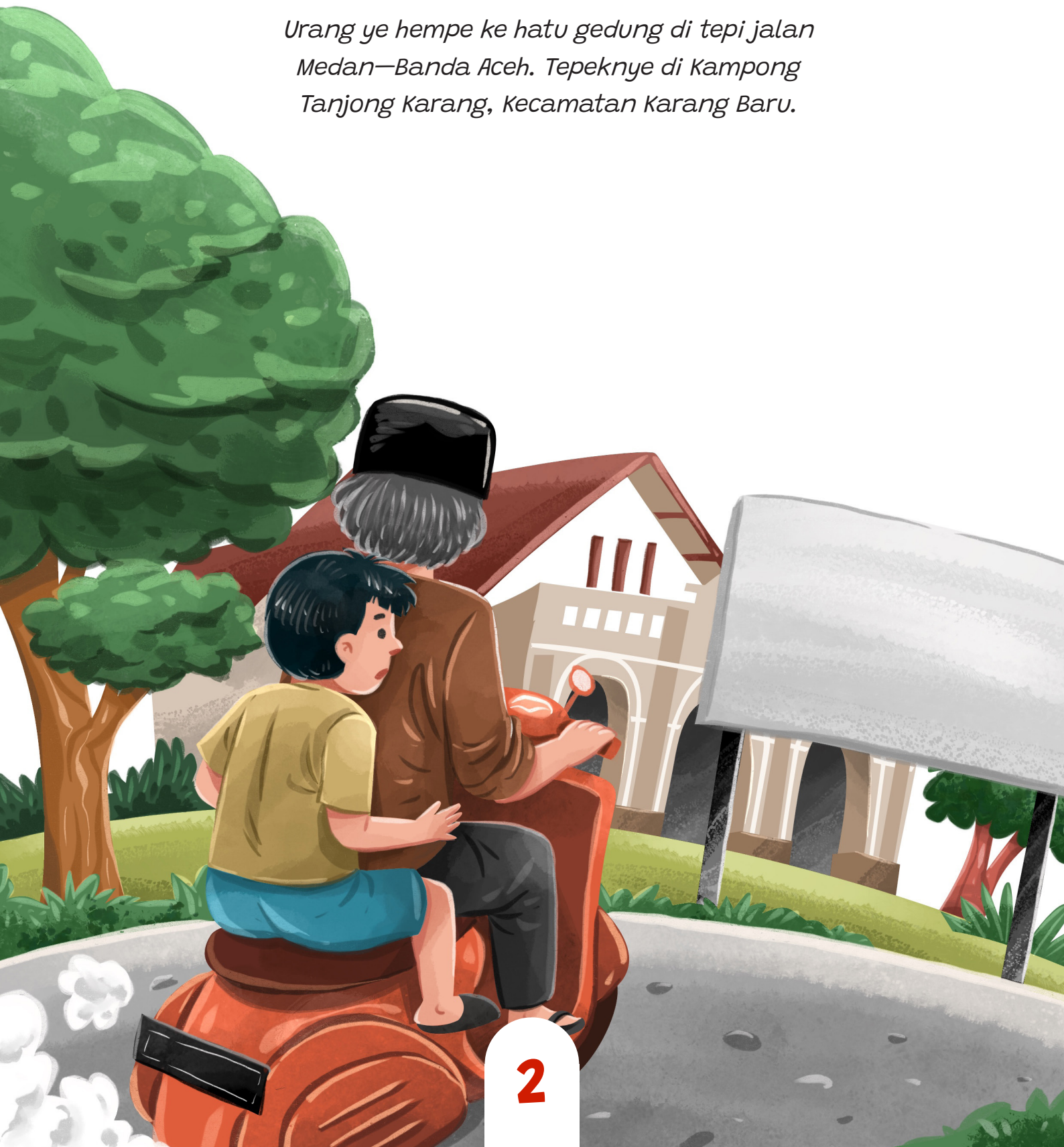
*Wak Alang ajak Bayu ke hatu tempek gelap ne.*





Mereka sampai ke sebuah bangunan yang terletak di pinggir jalan Medan—Banda Aceh, tepatnya di Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru.

*Urang ye hempe ke hatu gedung di tepi jalan Medan—Banda Aceh. Tepeknye di Kampong Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru.*





**“Wak, ini bangunan apa?” tanya Bayu penasaran.**

**“Inilah istana Kerajaan Karang yang dibangun pada tahun 1924. Istana ini dibangun oleh Tengku Muhammad Arifin. Beliaulah raja terakhir Kerajaan Karang,” jawab Wak Alang.**

*“Wak, gedong manye ne?” tanye Bayu penasaran.*

*“Nelah Istane Kerajaan Karang yang dibuek mule tahun 1924. Istane ne dibuek oleh Tengku Muhammad Arifin. Dieleh raje teakhe Kerajaan Karang,” kate Wak Alang.*



**Istana Karang didominasi warna putih  
dengan atap berbentuk limas.  
Limas adalah bangun ruang tiga dimensi  
yang dibatasi oleh alas berbentuk segi banyak.**

*Istane Karang didominasi warne puteh dengan atap bentok limas.  
Limas iyeleh bangun ruang tige dimensi yang dibatahi same  
alas bebentok segi banyak.*







**“Ayo, masuk!” ajak Wak Alang  
Bayu mengikuti Wak Alang masuk ke dalam  
istana. Mereka melewati lima anak tangga  
yang terbuat dari marmer.**

*“Yok, masok!” ajak Wak Alang  
Bayu ikut Wak Alang masuk ke dalam istane. Urang ne lewak lime  
anak tangga yang terbuek dari marmer.*



Bayu bangga bahwa Aceh Tamiang dulunya  
telah menguasai teknologi arsitektur  
Eropa yang hebat.

*Bayu bangga Aceh Tamiang dulunya dah nguasai  
teknologi arsitektur Eropa yang hebat.*



Wah, Luar biasa



**“Memangnya kamu pernah ke Eropa?”  
kejut Wak Alang.  
“Belum, sih, hehehe,” jawab Bayu malu-malu.**

*Memangnya engko pernah ke Eropa?” kejuk Wak Alang.*

*“Belom, sih, hehehe,” jawab Bayu malu-malu.*

**Hei...Hei**





Saat asyik berbincang,  
mereka mendengar suara berisik dari luar  
“Lihat itu! Mereka mencoret  
dinding istana!” seru Bayu.

*Tengah sedap becakap, urang ne denga sare hinga dari lua.  
“Keleh iye! Urang ne coret tembok istane!” kate Bayu.*





Bayu bergegas menghampiri Anak-anak itu  
“Hei, kalian tidak boleh merusak  
tempat bersejarah ini!” kata Bayu.

*Bayu lekeh-lekeh datangi Anak-anak iye  
“Woi, urang ko cadek buleh ngerusak  
tempek bersejarah ne!” kate Bayu.*





Anak-anak itu tidak menghiraukan peringatan Bayu. Mereka justru tertawa dan terus mencoret-coret dinding istana.

*Anak-anak iye cadek denga manye yang dikate Bayu.  
Urang ne malah ketabe dan teruh nyoret tembok istane.*





Wak Alang datang dan menegur  
Anak-anak yang mencoret dinding  
“Kalian tidak boleh merusak warisan budaya  
kita!” kata Wak Alang dengan tegas.

*Wak Alang datang dan menego  
Anak-anak yang coret tembok  
“Urang ko cadek buleh ngerusak  
warisan budaye kite!”  
kate Wak Alang dengan tegeh.*





Bayu melihat seorang anak memegang benda seperti pisau. Bayu heran, dia belum pernah melihat benda itu sebelumnya.

“Benda apa itu, Wak?” tanya Bayu heran.

*Bayu ngeleh sorang anak jabat bende macam piso. Bayu heran, die belom pernah ngeleh bende iye sebelumnya.*

*“Bende manye iye, Wak?” tanye Bayu heran.*







**"Itu senjata pusaka, namanya tumbuk lada,"  
Wak Alang memberi tahu.**

*"Iye senjate pusake, namenye tumbok lade," Wak Alang bagi tau.*



**Tumbuk lada adalah senjata pusaka. Tumbuk lada sering dipakai dalam pertunjukan silat atau ketika mengenakan pakaian adat.**

*Tumbok lade iyeleh senjate pusake. Tumbok lade ligek diguneke dalam silek atapeh ketike pake baju adek.*





**“Mengapa benda itu di tangan kalian? Dari mana asalnya?” tanya Bayu kepada anak yang memegang tumbuk lada.**

**“Ini dari dalam istana. Kami hanya ingin bermain dengan benda ini,” jawab salah satu anak.**

*“Kene manye bende iye di tangan urang ko? Dari mane asalnye?” tanye Bayu kepada anak yang jabat tumbok lade.*

*“Ne dari dalam istane. Kami cume nak main dengan bende ne,” kate salah hatu anak.*





**“Selain berbahaya, benda itu sangat penting bagi sejarah kita. Kalian harus mengembalikannya dan berjanji tidak mengambilnya lagi,” kata Wak Alang dengan lembut.**

*“Tidek cume bahaye, bende iye cukup penting bagi sejarah kite. Kalian wajib balekke dan besumpah tidek ambek lagi,”  
kate Wak Alang dengan haluh.*







**Anak-anak itu mengembalikan tumbuk lada ke tempatnya. Setelah semua aman, Wak Alang dan Bayu kembali ke dalam istana.**

*Anak-anak iye antar balek tumbok lade ke tempeknye.  
Abih pelennye aman, Wak Alang ame Bayu  
balek ke dalam istane.*



**"Istana Karang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya. Jadi, kita harus merawatnya!" ujar Wak Alang.**

**"Siap, Wak!" ungkap Bayu semangat.**

*"Istane Karang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya.*

*Jadi, kita harus meraweknye!" kata Wak Alang.*

*"Siap, Wak!" kata Bayu semangek.*







**Mereka menyusuri setiap ruang di Istana Karang. Lantai ruang utamanya terbuat dari marmer. Terdapat barang-barang peninggalan seperti guci, kendi, piring hias, maupun lukisan.**

*Urang ne kelileng tiap ruang di Istane Karang. Lante ruang utamenye terbuek dari marmer. Terdapek bende-bende peninggalan macam guci, kendi, pinggan hieh, maupeh lukisan.*



“Wak Alang, apa bedanya Kerajaan Karang dengan Kerajaan Tamiang?” tanya Bayu.

“Kerajaan Karang dahulunya bagian dari Kerajaan Tamiang, tetapi terpecah menjadi Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu.

Meski begitu, kedua kerajaan ini tetap tunduk ke Kerajaan Tamiang,”

jawab Wak Alang.

*Wak Alang, manye bedenye Kerajaan Karang dengan Kerajaan Tamiang?” tanye Bayu.*

*“Kerajaan Karang dūlunye bagian dari Kerajaan Tamiang, tapi terpisah jadi Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu.*

*Walopeh giye, kedue kerajaan ne tetap patoh ke Kerajaan Tamiang,” kate Wak Alang.*







**Pecahnya Kerajaan Tamiang terjadi karena perselisihan antara Tan Kuala dan Raja Po Nita. Kabar itu terdengar oleh sultan Kerajaan Aceh, Ratu Zainatuddin Kemalat Shah. ia kemudian membagi Kerajaan Tamiang menjadi dua.**

*Pisahnye Kerajaan Tamiang kerane pergadohan antare Tan Kuale ame Raje Po Nita. Kabar iye tedenga oleh sultan Kerajaan Aceh, Ratu Zainatuddin Kemalat Shah. iye membagi Kerajaan Tamiang jadi due.*



## Raja Kerajaan Karang bersumpah melindungi kedaulatan wilayahnya di hadapan Ratu Kemalat Shah.

*Raje Kerajaan Karang bersumpah nak lindungi kedaulatan wilayahnye di muke Ratu Kemalat Shah.*



Ke langit tidak berpucuk.  
Ke dalam bumi tidak berakar.  
Di tengah-tengah  
dikorek kumbang.  
Selama burung gagak  
masih hitam bulunya.  
Antara perbatasan  
negeri kami berdua.  
Barang siapa yang  
mengingkarinya,  
dikutuk sumpah



**“Wak Alang, lihat, ada meriam!” kagum Bayu.  
Bayu memotret meriam.**

*“Wak Alang, keleh, ade meriam!” kagum Bayu.  
Bayu ambek gamba meriam.*





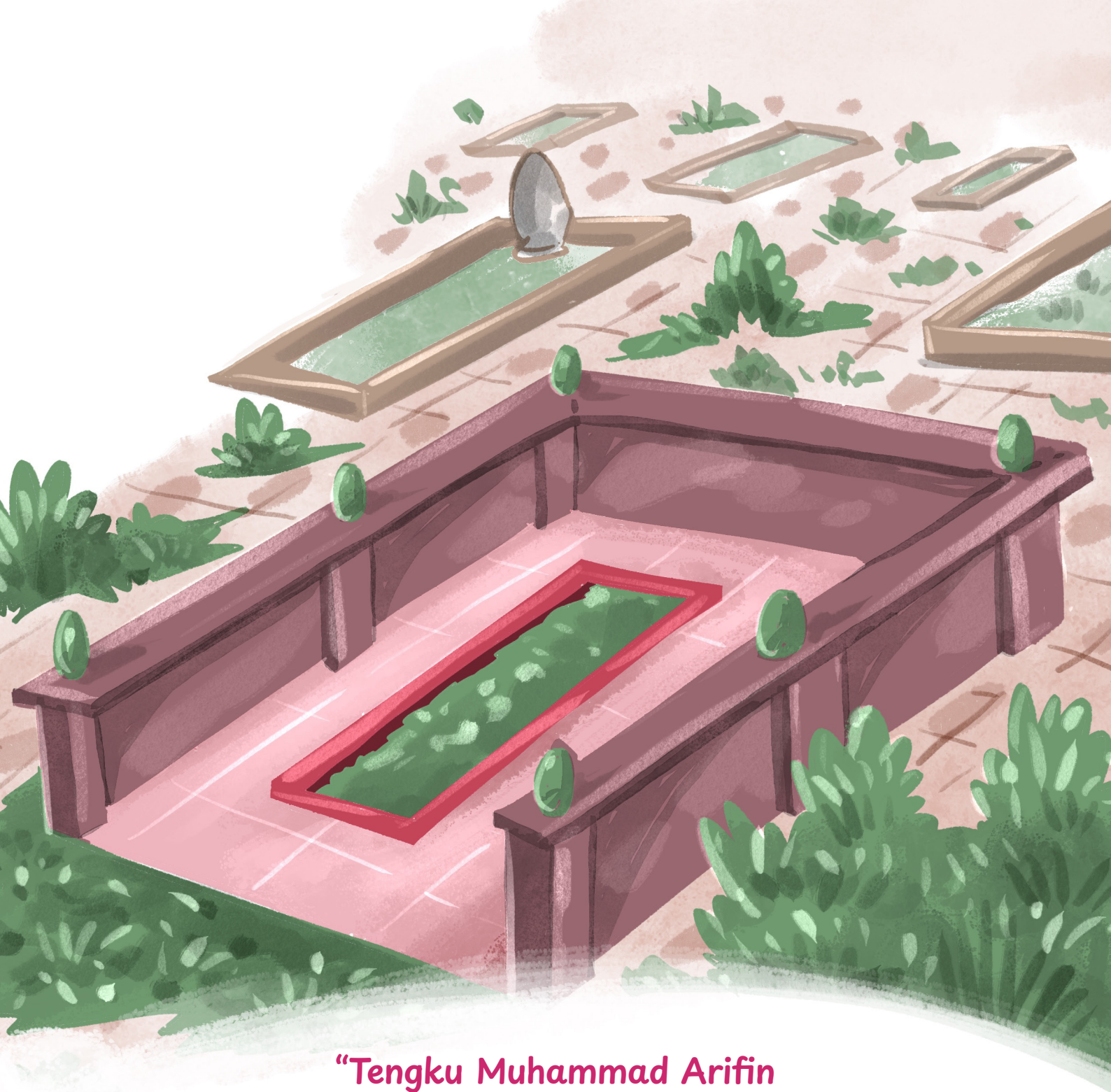
**“Bayu, ada yang ingin kamu tanyakan lagi?”  
tanya Wak Alang.**

**“Di mana makam raja-raja Kerajaan  
Karang, Wak?” Bayu menyahut.**

*“Bayu, ade yang nak engko tanyeke lagi?” tanye Wak Alang.  
Di mane makam raje-raje Kerajaan Karang, Wak?” Bayu nyahuk.*







**“Tengku Muhammad Arifin  
dimakamkan bersama kerabatnya, di belakang Mas-  
jid Besar Al Huda Desa Tanjung Karang,”  
jelas Wak Alang.**

*“Tengku Muhammad Arifin dikebumike ame kerabeknye, di belakang  
Mesjid Besa Al Huda Kampong Tanjong Karang,” kate Wak Alang.*





Hari semakin gelap. setelah Puas melihat  
arsitektur istana dan peninggalannya,  
Wak Alang mengajak Bayu pulang.  
“Bayu, ayo, kita pulang!” ajak Wak Alang.

*Ari makin gelap. Habih pueh ngeleh rancangan istane dan  
peninggalannye, Wak Alang ajak Bayu balek.*

*“Bayu, yok, kite pulang!” ajak Wak Alang.*



Di perjalanan, Wak Alang kembali mengingatkan,  
"Kita harus merawat warisan leluhur.  
Jadikan sejarah sebagai pelajaran  
dalam kehidupan.

*Di jalan Wak Alang ingekke lagi, "Kite mesti rawek warisan leluho.  
Buek sejarah jadi pelajaran dalam hidop.*

Telah tercatat dalam sejarah.  
Melayu Tamiang bangsa bertuah.  
Kerajaan banyak harta melimpah.  
Lancang Kuning muruah pun megah



## Biodata Penyusun


Penulis : **M. Rafli Al Thoriq Mustafa**  
Alamat : **Karang Baru, Aceh Tamiang**  
Posel : [raflialthoriq141@gmail.com](mailto:raflialthoriq141@gmail.com)

Pengalih Bahasa : **Khaliqul Badar**  
Alamat : **Bendahara, Aceh Tamiang**  
Posel : [khaliqulbadar10@gmail.com](mailto:khaliqulbadar10@gmail.com)

Penyunting : **Irawan Syahdi**  
Alamat : **Banda Aceh**  
Posel : [ardysearch@gmail.com](mailto:ardysearch@gmail.com)

Illustrator & Penata Letak : **Olexs Firmansyah**  
Alamat : **Banda Aceh**  
Posel : [olexstudio@gmail.com](mailto:olexstudio@gmail.com)  
Instagram : [olexstudio](https://www.instagram.com/olexstudio)





Ayong dan Bayu diajak Wak Alang ke Istana Karang sore itu. Mereka melihat-lihat isi istana. Namun, sekelompok anak-anak datang dan mencoret dinding istana. Bahkan, seorang anak sempat mengambil senjata pusaka dari dalam istana. Apa yang akan dilakukan Ayong dan Bayu, ya?.

*Gelap ne Ayong ame Bayu diajak Wak Alang ke Istene Karang. Urang ye ngeleh-ngeleh isi istane. Cume, sekelompok Anak-Anak datang coret-coreot dinding istane. Sampek, ade hatu anak sempek ngambek bende pusake dari dalam istane. Manye yang nak dibuak Ayong ame Bayu, ye?.*

ISBN 978-623-388-433-4 (PDF)



9 786233 884334